

NASKAH PUBLIKASI
ASUHAN KEPERAWATAN PADA PASIEN PPOK: POLA
NAFAS TIDAK EFEKTIF DENGAN INTERVENSI
RELAKSASI NAFAS DALAM



KARYA TULIS ILMIAH

DISUSUN OLEH:

ADRIYANI MAHARDIKA NURMA WARISADEWI
NIM.P20098

PROGRAM STUDI KEPERAWATAN PROGRAM

DIPLOMA TIGA

FAKULTAS ILMU KESEHATAN

UNIVERSITAS KUSUMA HUSADA SURAKARTA

TAHUN 2023

Program Studi Keperawatan Program Diploma Tiga

Fakultas Ilmu Kesehatan

Universitas Kusuma Husada Surakarta

2023

ASUHAN KEPERAWATAN PADA PASIEN PPOK: POLA NAPAS TIDAK EFEKTIF DENGAN INTERVENSI RELAKSASI NAPAS DALAM

Adriyani Mahardika Nurma Warisadewi^{1*}, Martini Listrikawati²

¹Mahasiswa Program Studi Keperawatan Program Diploma Tiga Universitas Kusuma Husada Surakarta

²Dosen Program Studi Keperawatan Program Diploma Tiga Universitas Kusuma Husada Surakarta

*Email Penulis : adriyanidewi2019@gmail.com

ABSTRAK

Penyakit Paru Obstruktif Kronik (PPOK) merupakan penyakit pada saluran pernafasan yang ditandai dengan sesak napas, terbatasnya aliran udara yang masuk kedalam paru – paru akibat penyempitan saluran pernapasan. Tujuan studi kasus ini adalah untuk mengetahui gambaran asuhan keperawatan pada pasien PPOK: pola napas tidak efektif dengan intervensi relaksasi napas dalam. Jenis penelitian ini adalah deskriptif dengan menggunakan metode pendekatan studi kasus. Subjek studi kasus ini adalah satu orang pasien dengan Penyakit Paru Obstruktif Kronik di Ruang IGD RSUD dr Gondo Suwarno Ungaran. Hasil studi ini menunjukkan bahwa pengelolaan asuhan keperawatan pada pasien PPOK: pola napas tidak efektif berhubungan dengan hambatan upaya napas (kelemahan otot pernapasan) dibuktikan dengan saturasi oksigen (SPO²) 93% dan RR 26x/menit dengan intervensi relaksasi napas dalam yang dilakukan tindakan keperawatan relaksasi napas dalam selama 5 menit didapatkan hasil terjadi peningkatan saturasi oksigen (SPO²) dari 93% menjadi 96%. Kesimpulannya bahwa tindakan relaksasi napas dalam dapat meningkatkan nilai saturasi oksigen pada pasien Penyakit Paru Obstruktif Kronik (PPOK).

Kata kunci : Relaksasi Napas Dalam, PPOK, Saturasi Oksigen

**NURSING STUDY PROGRAM OF DIPLOMA 3 PROGRAMS
FACULTY OF HEALTH SCIENCES
UNIVERSITY OF KUSUMA HUSADA SURAKARTA
2023**

**NURSING CARE FOR COPD PATIENTS: INEFFECTIVE BREATHING
PATTERN USING DEEP BREATHING RELAXATION INTERVENTION**

Adriyani Mahardika Nurma Warisadewi^{1*}, Martini Listrikawati²

¹Student of Nursing Study Program of Diploma 3 Programs, University of
Kusuma Husada Surakarta

²Lecturer of Nursing Study Program of Diploma 3 Programs, University of
Kusuma Husada Surakarta

Email: adriyanidewi2019@gmail.com

ABSTRACT

Chronic Obstructive Pulmonary Disease (COPD) is a respiratory tract disease characterized by shortness of breath, and limited airflow into the lungs due to narrowing of the airways. The purpose of the case study was to describe nursing care in COPD patients: ineffective breathing patterns using deep breathing relaxation interventions. The type of research was descriptive with a case study method. The subject was one patient with Chronic Obstructive Pulmonary Disease in the emergency room of RSUD Dr. Gondo Suwarno Ungaran. The results of a study on the nursing care management for COPD patients: ineffective breathing pattern associated with breathing problems (respiratory muscle weakness) as seen from oxygen saturation (SPO₂) of 93% and RR 26 times/minute with deep breathing relaxation intervention for 5 minutes obtained an improvement of oxygen saturation (SPO₂) from 93% to 96%. The study concludes that deep breathing relaxation could increase oxygen saturation in Chronic Obstructive Pulmonary Disease (COPD) patients.

Keywords: Deep Breathing Relaxation, COPD, Oxygen Saturation

PENDAHULUAN

PPOK (Penyakit Paru *Obstruktif Kronik*) adalah penyakit paru yang ditandai dengan gangguan fungsi paru berupa periode ekspirasi yang memanjang akibat penyempitan saluran napas yang tidak berubah secara signifikan selama beberapa waktu pengamatan. PPOK merupakan penyakit yang disebabkan oleh kebiasaan merokok, polusi udara, infeksi. Tanda dan gejala PPOK antara lain sesak napas, batuk. Pencemaran udara dalam dan luar ruangan seperti rokok, asap kompor, debu jalanan, asap kompor, dan kendaraan bermotor merupakan tanda-tanda PPOK di sektor wiraswasta (Astriani et al, 2021). Menurut data *World Health Organization* (WHO), pada tahun 1990 PPOK menduduki peringkat keenam penyebab kematian di seluruh dunia, pada tahun 2002 PPOK menduduki peringkat kelima penyebab kematian di seluruh dunia, dan pada tahun 2030 diperkirakan mencapai 4.444 orang. Penyakit kardiovaskular dan kanker adalah penyebab utama kematian (Kemenkes, 2019). Prevalensi

penyakit PPOK di Jawa Tengah pada tahun 2020 dengan rata-rata 129% dengan jumlah 24.000 kasus, hasil dari data Dinas Kesehatan Provinsi Jawa Tengah (2020). Dari data Rekam Medis RSUD dr. Gondo Suwarno Ungaran pada bulan Januari – Desember tahun 2019 terdapat 142 pasien dengan diagnosis penyakit paru obstruktif kronis. PPOK adalah satu dari 4 penyakit tidak menular utama yang 60% menyebabkan kematian di Indonesia (Kemenkes, 2019). Kemenkes RI, (2022) mengatakan bahwa saat ini PPOK sebagai peringkat keempat dalam kontribusi penyebab kematian dan diprediksi akan meningkat menjadi peringkat ketiga pada 20 tahun kedepan (Kemenkes RI, 2022).

Penelitian yang dilakukan oleh Asyrofy, (2021) menjelaskan bahwa pada kondisi fisik seorang pasien PPOK cenderung mengalami dispnea, kelemahan fisik, batuk tidak kunjung sembuh yang dapat disertai dahak, berat badan menurun, nyeri dada, lemas sehingga akan berdampak buruk terhadap kualitas

hidupnya (Asyrofy et al., 2021). Penulis mengangkat kasus Penyakit Paru Obstruktif Kronik (PPOK) karena penyakit ini merupakan salah satu penyakit tidak menular yang menjadi perhatian kesehatan masyarakat di Indonesia. Penyebabnya termasuk peningkatan harapan hidup dan peningkatan paparan faktor risiko seperti terjadinya PPOK, peningkatan jumlah perokok terutama di kalangan anak muda, polusi udara dalam dan luar ruangan yang berhubungan dengan ketidakseimbangan ventilasi-perfusi (Kemenkes, 2019).

Adapun intervensi yang dilakukan meliputi terapi farmakologi dan non farmakologi. Terapi farmakologi antara lain *bronkodilator* inhalasi yang digunakan mengontrol gejala sesak nafas, obat – obatan ini dapat digunakan sebagai kombinasi atau diganti bergantung respons pasien terhadap agen tertentu dan keparahan gejala, selain itu dapat dilakukan oksigenasi untuk mempertahankan saturasi oksigen pada pasien PPOK (Lawrence, 2021). Terapi nonfarmakologis untuk pasien PPOK sangat bervariasi. Pencegahan

malnutrisi, rehabilitasi pernafasan, berhenti merokok. Rehabilitasi paru, seperti latihan pernapasan relaksasi nafas dalam, memposisikan semi fowler dapat mengurangi dispnea pada pasien PPOK (Astriani., et al, 2021).

Penelitian yang dilakukan Yunica (2018) didapat kan bahwa teknik relaksasi nafas dalam efektif untuk pasien PPOK, dalam asuhan keperawatan yang dapat mengurangi intensitas nyeri, meningkatkan ventilasi paru dan meningkatkan oksigenasi, meningkatkan ventilasi alveoli, memperbaiki ventilasi paru yaitu meningkatkan saturasi oksigen. Teknik relaksasi nafas dalam ini bisa dilakukan di IGD dengan alokasi waktu 5 – 10 menit. (Astriani, 2018).

Studi pendahuluan ini dilakukan di RSUD Dr. Gondo Suwarno Ungaran didapatkan hasil dari wawancara dengan salah satu pasien yang menderita PPOK dengan saturasi oksigen 93 % dan dilakukan tindakan non farmakologi yaitu relaksasi napas dalam.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah deskriptif dengan menggunakan metode pendekatan studi kasus. Studi kasus dapat diartikan sebagai suatu metode penyelidikan secara langsung dengan memusatkan perhatian pada suatu peristiwa, menurut Ulfatin, (2022) studi kasus terbagi menjadi dua yaitu studi kasus eksploratoris dan deskriptif. Studi kasus eksploratoris umumnya digunakan sebagai pengantar penelitian atau penelitian pendahuluan, sedangkan yang kita gunakan adalah studi kasus deskriptif yaitu umumnya digunakan untuk menjawab masalah penelitian yang menyangkut *what, how*, dan *why* (Ulfatin, 2022). Studi kasus ini untuk mengeksplorasi masalah asuhan keperawatan pada pasien penyakit paru obstruktif: pola nafas tidak efektif dengan intervensi relaksasi nafas dalam. Subjek yang digunakan adalah satu orang pasien dengan PPOK dengan masalah keperawatan pola nafas tidak efektif dan intervensi relaksasi nafas dalam, berdasarkan jurnal yang digunakan tidak ada kriteria inklusi dan eksklusi. Tempat Penelitian Studi kasus ini dilakukan di

ruang IGD RSUD dr. Gondo Suwarno Ungaran. Waktu Penelitian prosedur waktu penelitian ini dilakukan pada tanggal 31 Januari 2023.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pada Ny P didapatkan data subjektif, pasien mengatakan sesak napas sejak tadi sore pukul 18.00 WIB. Data objektif didapatkan RR : 26 x/menit, SPO₂ : 93%. Pada saat inspeksi didapatkan bentuk dada *barrel chest* (asimetris kanan dan kiri), palpasi didapatkan vocal fremitus lemah, perkusi didapatkan hipersonor, auskultasi didapatkan suara napas tambahan *wheezing*, didapatkan adanya penggunaan otot bantu pernapasan, pernapasan cuping hidung. Pada pemeriksaan penunjang laboratorium didapatkan hasil nilai leukosit tinggi yaitu $12,11 \cdot 10^3/uL$.

Intervensi utama dari pasien PPOK adalah memberikan relaksasi napas. Menurut Astriani, (2021) teknik relaksasi napas dalam dapat melatih otot – otot pernapasan, mengurangi beratnya gangguan pernapasan, serta menurunkan gejala dispnea, sehingga terjadi peningkatan

perfusi dan perbaikan alveoli yang dapat meningkatkan kadar oksigen dalam paru sehingga terjadi peningkatan saturasi oksigen. Menurut Adi Giri Susilo, (2022) posisi semi *fowler* adalah sikap dalam posisi setengah duduk 45 – 60 derajat dengan indikasi pasien sesak napas. Menurut Zuliani, (2022) terapi oksigen merupakan suatu intervensi medis berupa upaya pengobatan dengan pemberian oksigen (O₂) untuk mencegah atau memperbaiki hipoksia jaringan dan mempertahankan oksigenasi jaringan agar tetap adekuat dengan cara meningkatkan masukan oksigen (O₂) ke dalam system respirasi. Menurut Rachmawati, A, (2020) bronkodilator memiliki efek positif untuk menghilangkan sesak napas, eksaserbasi dan meningkatkan fungsi paru – paru.

Menurut teori Leny, (2022) yaitu respon pasien pada pemberian posisi semi *fowler* memberikan perasaan lega pada klien sesak napas dan teori ini sesuai dengan kondisi pasien. Menurut teori Astriani, (2021) respon pasien ketika diberikan relaksasi napas dalam akan mengurangi sesak

napas dan teori ini sesuai dengan kondisi pasien. Teknik relaksasi napas dalam dilakukan selama 5-10 menit, sesuai SOP yaitu Tarik napas selama 4 detik, dan tahan selama 2 detik kemudian dikeluarkan selama 8 detik, dengan melakukan observasi saturasi oksigen dan RR sebelum dan sesudah diberikan terapi relaksasi napas dalam (PPNI, 2021). Menurut teori Rosyid Nur, (2021) bronkodilator memberikan respon memperbaiki keluhan dan menurut teori Kencana, 2020 *bronkodilator* memberikan respon melegakan pernapasan (Kencana, 2020), teori ini sesuai dengan respon pasien yaitu memperbaiki keluhan dengan sesak napas berkurang setelah diberikan bronkodilator. Evaluasi yang dilakukan penulis pada pasien dengan diagnosa pola napas tidak efektif dengan memberikan relaksasi napas dalam didapatkan hasil pada tanggal 31 Januari 2023 setelah dilakukan tindakan keperawatan pada diagnosa pola napas tidak efektif berhubungan dengan hambatan upaya napas dengan memberikan relaksasi napas dalam didapatkan hasil pada tanggal 31 Januari 2023. S : Pasien

mengatakan sesak napas berkurang , pasien mengatakan adanya lebih lega. O : RR : 22 x/menit, SPO2 : 96%, pernapasan cuping hidung menurun, penggunaan otot bantu pernapasan menurun. A : masalah keperawatan pola napas tidak efektif berhubungan dengan hambatan upaya napas teratasi. P : Intervensi dihentikan.

KESIMPULAN

Setelah penulis melakukan proses keperawatan dari pengkajian, penentuan diagnosa, intervensi atau perencanaan, implementasi dan evaluasi mengenai asuhan keperawatan pada pasien PPOK (Penyakit Paru Obstruktif Kronik) dalam pemenuhan kebutuhan oksigenasi di RSUD dr Gondo Suwarno Ungaran di Ruang IGD dengan mengaplikasikan hasil penelitian dengan memberikan teknik relaksasi napas dalam pada pasien PPOK sebagai upaya meningkatkan nilai saturasi oksigen.

Dari hasil evaluasi diatas penulis sependapat dengan hasil evaluasi dan teori bahawa setelah dilakukan tindakan relaksasi napas dalam

dengan posisi semi fowler mengakibatkan ekspansi paru, jika paru mengembang maka oksigen yang masuk kedalam paru akan lebih banyak sehingga banyaknya oksigen yang masuk berbanding lurus dengan naiknya saturasi oksigen, dan meningkatkan nilai saturasi oksigen sesuai dengan jurnal Astriani, (2021) yaitu ada peningkatan saturasi oksigen 8 angka, dan ditunjukkan penelitian inni meningkat 3 angka

SARAN

Hasil studi ini bisa menjadi masukan bagi pelayanan di rumah sakit sebagai SOP dalam penanganan pasien PPOK dengan pola napas tidak efektif dan dapat diterapkan di rumah sakit. Dapat digunakan dalam mengembangkan teknik relaksasi napas dalam, dalam bentuk pembelajaran praktikum ataupun dalam bentuk modul penanganan nonfarmakologi kegawatdaruratan. Sebagai tindakan intervensi alternatif yang dapat dilakukan pada praktek pelayanan keperawatan dengan pasien PPOK pola nafas tidak efektif. Sebagai terapi komplementer pada pasien, dan dapat diterapkan di rumah

dalam membantu mengurangi sesak napas pada pasien yang menderita PPOK dengan pola nafas tidak efektif. Untuk membantu mendalami pengetahuan, pemahaman serta sebagai sarana untuk mengaplikasikan ilmu yang telah didapat selama kuliah di keperawatan.

DAFTAR PUSTAKA

- Astriani, Yunica et al. (2021). Teknik Relaksasi Nafas Dalam terhadap Peningkatan Saturasi Oksigen pada Pasien PPOK. *Jurnal Keperawatan Silampari*, 5(1), 59–66. Di akses pada 1 November 2022 melalui <https://doi.org/10.31539/jks.v5i1.2368>
- Kemenkes. (2019). *Pedoman Nasional Pelayanan Kedokteran Tata Laksana Penyakit Paru Obstruktif Kronik*. Jakarta : Kementerian Kesehatan RI.
- Kemenkes RI. (2022, August). *Deteksi Dini Penyakit Paru Obstruktif Kronik*. Jakarta : Kemenkes.
- Lawrence, H. (2021). *Crash Course Respiratory Medicine* (F. Isbaniah (ed.); 1st ed.). Jakarta : Elsevier Health Sciences.
- Ulfatin. (2022). *Metode Penelitian Kualitatif Di Bidang Pendidikan: Teori Dan Aplikasinya*. Jakarta : Media Nusa Creative.
- Zuliani. (2022). *Keperawatan Kritis* (A. Karim (ed.); 1st ed.). Jawa Timur : Yayasan Kita Menulis.
- Adi Giri Susilo, et al. (2022). *Buku Modul Standar Operasional Prosedur (SOP) Keterampilan Keperawatan* (1st ed.). Jakarta : Lembaga Omega Medika.
- Leny, C. (2022). *Basic Skill Training* (Rintho (ed.); 2nd ed.). Jakarta : Media Sains Indonesia.
- Rachmawati, A, D. et al. (2020). *Review Artikel: Penyakit Paru Obstruktif Kronik (Ppok)*. 18(2), 1–5.
- Rosyid Nur. (2021). *Bunga Rampai Kedokteran Respirasi 2020* (H. Hasan (ed.); 1st ed.). Jawa Timur : Pers Universitas Airlangga.

- Kencana, N. (2020). *Substansi Nutrasetikal Sumber Dan Manfaat Kesehatan* (A. Hasan (ed.); 1st ed.). Jakarta : CV Budi Utama.
- PPNI. (2021). *Pedoman Standar Prosedur Operasional Keperawatan* (1st ed.). Jakarta : Dewan Pengurus Pusat Persatuan Perawat Nasional Indonesia.
- Astriani, Yunica et al. (2018). Pengaruh Teknik Relaksasi Nafas Dalam Terhadap Peningkatan Saturasi Oksigen Pada Pasien Ppok Di Ruang Igd Rsud Kabupaten Buleleng (The Effect Of The Breathing Relaxion Techniques On Increasing Oxygen Saturation In Ppok Patient In In Igd Room Of Rsud Bulel. In *Jurnal Kesehatan Midwinerslion* (Vol. 3, Issue 1). Di akses pada 1 November 2022 melalui <http://ejournal.stikesbuleleng.ac.id/index.php/Midwinerslion%7C64>
- Karakteristik dan kualitas hidup pasien Penyakit Paru Obstruksi Konik (PPOK). *Nurscope: Jurnal Penelitian Dan Pemikiran Ilmiah Keperawatan*, 7(1), 13. Di akses pada 3 November 2022 melalui <https://doi.org/10.30659/nurscope.7.1.13-21>
- Asyrofy, A., Arisdiani, T., & Aspihan, M. (2021).

